

# CAMPUR KODE DALAM DIALOG FILM *KURANG GARAM* DISUTRADARAI OLEH KIKY ZKR

Neti Lupitasari<sup>1</sup>, Sutejo<sup>2</sup>, Heru Setiawan<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STKIP PGRI Ponorogo  
*netylupita074@gmail.com*

**Abstract:** Language and humans are two inseparable components, since both are developed simultaneously. All activities of human life are supported by language. Therefore, in the context of human life, there is a special branch of science that studies language and social relations, namely sociolinguistics. In the study of sociolinguistics, one of the important themes discussed is code-mixing theory. This study aims to describe the form of code mixing and what language is used in the film *Kurang Garam* directed by Kiky ZKR in 2016. The research method uses descriptive qualitative with a literature review design. The data collected from the dialogues among characters which identified as containing code-mixing. The data then analyzed with an interactive model of data analysis. The results showed that the code mixing in the dialogue among characters realized the form of: (1) word insertion, (2) phrase insertion, (3) baster insertion, (4) word repetition, and (5) clause insertion.

**Keywords:** Code Mixing; *Kurang Garam* Movie; Sociolinguistics

**Abstrak:** Bahasa dan manusia merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, keduanya berkembang secara bersamaan. Dilihat dari seluruh kegiatan hidup manusia, semua didukung oleh bahasa. Maka dari itu, dalam konteks kehidupan manusia terdapat cabang ilmu khusus yang mempelajari hubungan bahasa dan sosial, yakni sosiolinguistik. Dalam kajian sosiolinguistik, salah satu tema penting yang dibahas adalah teori campur kode. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud campur kode serta bahasa apa saja yang digunakan dalam film *Kurang Garam* yang disutradarai oleh Kiky ZKR tahun 2016. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan desain kajian pustaka. Data yang dikumpulkan berupa dialog para tokoh yang teridentifikasi mengandung campur kode. Data kemudian dianalisis dengan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realisasi campur kode dalam dialog antar tokoh berbentuk: (1) sisipan kata, (2) sisipan frase, (3) sisipan baster, (4) perulangan kata, dan (5) sisipan klausa.

**Kata kunci:** Campur Kode; Film *Kurang Garam*; Sosiolinguistik

## PENDAHULUAN

Bahasa dan manusia adalah dua komponen yang tidak dapat dipisahkan, sebab keduanya berkembang secara bersamaan. Menurut Kridalaksana (dalam Aslinda & Safyahya, 2014:1), bahasa merupakan sistem lambang bunyi, bersifat arbiter yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, serta mengidentifikasi diri. Artinya, bahasa sebagai

media komunikasi memiliki sifat universal untuk mendukung seluruh kegiatan hidup manusia. Selain sebagai media komunikasi, bahasa juga digunakan sebagai sarana atau medium untuk mengekspresikan diri, berkarya, bertukar informasi dan merealisasikan makna (lihat Arifin, 2018; Setiawan, 2015; dan Suprpto, 2019).

Sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan

gagasan maupun ide. Bentuknya berupa bahasa tulis maupun bahasa lisan. Seperti pendapat Wardhaugh (dalam Chaer & Agustina, 2010:15), yang menyatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi manusia baik tulisan maupun lisan. Dengan fungsi bahasa lisan untuk menyampaikan informasi dari pembicara kepada pendengar. Sedangkan, bahasa tulis berfungsi untuk menyampaikan informasi dari penulis kepada pembaca. Dengan begitu, memungkinkan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain secara leluasa, meskipun dengan latar sosial dan budaya yang berbeda-beda.

Selanjutnya, bahasa dan manusia juga merupakan dua hal yang berkembang secara bersamaan. Dilihat dari seluruh kegiatan hidup manusia, semua didukung bahasa. Apalagi ketika berkomunikasi dengan orang lain. Maka dari itu, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial yang menggunakan bahasa sebagai alat interaksinya. Salah satu ilmu yang mempelajari bahasa dan manusia adalah sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat. Sedangkan ilmu bahasa (linguistik) merupakan bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer & Agustina, 2010:2). Ruang lingkup bahasa semakin meluas seiring perkembangan zaman. Hal ini juga diikuti masyarakat dalam menggunakan bahasa yang dianggap lebih modern dan lebih berkualitas. Salah satu buktinya adalah percampuran dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan yang selanjutnya membentuk variasi-variasi bahasa.

Variasi bahasa atau ragam bahasa, merupakan akibat penggunaan dua bahasa sekaligus dalam satu tuturan (Kartika dkk. 2020). Kemunculan variasi bahasa perlu diamati dari sudut pandang yang lebih luas dikarenakan variasi bahasa hadir sebagai akibat dari masyarakat bilingualisme dan multilingualisme. Lebih lanjut, jika diamati fenomena kemunculan variasi bahasa tidak hanya

dipengaruhi oleh faktor linguistik saja. Tetapi ada faktor nonlinguistik yang mendukung terjadinya sebuah variasi bahasa (Aslinda & Syafyahya, 2014:16). Faktor nonlinguistik yang dimaksud yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial terdiri atas status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor situasional terdiri atas siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana dan mengenai masalah apa.

Masyarakat bilingualisme dan multilingualisme dalam sosiolinguistik, merupakan masyarakat yang memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu dalam pergaulannya secara bergantian (Chaer & Agustina, 2010:84). Dengan adanya kemampuan berbahasa yang beragam serta dikaitkan bersama faktor-faktor situasi kebahasaan yang dijelaskan sebelumnya. Maka munculah peristiwa kebahasaan yang disebut campur kode (*code mixing*). Campur kode, hakikatnya merupakan peristiwa penggunaan klausa maupun frase yang diinginkan terdiri dari klausa dan frase campuran, dengan masing-masing frase dan klausa tidak mendukung fungsi sendiri-sendiri (Chaer & Agustina, 2010:115). Maksudnya, campur kode bisa dikatakan sebagai campuran dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan. Dengan bentuk serpihan-serpihan yang memiliki fungsi searah dalam kalimat.

Selanjutnya, Warsiman (2014:98) membagi campur kode menjadi enam bagian, sebagai berikut: (1) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, (2) penyisipan unsur-unsur yang berwujud frase, (3) penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster, (4) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, (5) penyisipan unsur-unsur yang berwujud idiom, dan (6) penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa. Dengan penggolongan campur kode dibagi menjadi dua. Pertama bersumber dari bahasa asli dan kedua bersumber dari bahasa asing. Atau disebut dengan *inner code-mixing* dan *outer code-mixing*.

Dewasa ini, peristiwa campur kode semakin mudah ditemukan tidak hanya dalam media cetak

saja, namun juga media elektronik (lihat Kartika dkk., 2020; Setiawan, 2019; dan Novitasari, 2016). Apalagi diikuti dengan majunya teknologi yang semakin hari semakin canggih. Salah satu media elektronik yang menjadi ladang tumbuhnya campur kode ialah film. Di mana dalam sebuah film, banyak sekali mengangkat tema mengenai kearifan lokal dan budaya. Sehingga memungkinkan terjadinya campur bahasa, yang dilakukan untuk menggambarkan keadaan seperti kenyataannya.

Penggambaran mengenai dunia nyata yang diangkat ke dalam film, terdapat dalam film berjudul *Kurang Garam*, yang disutradarai oleh Kiky ZKR berdurasi 1 jam 15 menit dan berisi 56 adegan. Film *Kurang Garam* mengangkat cerita, tentang kehidupan para petani garam di Losarang Indramayu, yang sedang mengalami gagal panen akibat musim hujan tidak kunjung berakhir. Selanjutnya, dalam film ini dialog yang digunakan oleh para tokohnya menggunakan bahasa daerah, yaitu perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah serta bahasa Indonesia. Hal itulah yang membuat film ini sangat menarik untuk di lihat, serta dikaji menggunakan teori campur kode. Sebab, menggunakan bahasa sehari-hari yang secara tidak sadar dilakukan.

## METODE

Metode deskriptif kualitatif dengan teknik kajian pustaka, dipilih peneliti sebagai desain penelitian. Dengan sumber data berasal dari film *Kurang Garam* sutradara Kiky ZKR tahun 2016. Data yang dikumpulkan berasal dari dialog para tokoh yang teridentifikasi mengandung unsur campur kode. Penelitian dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, (1) menyaksikan film secara berulang-ulang, (2) mengidentifikasi tuturan/dialog antar tokoh yang mengandung unsur campur kode, (3) mengelompokkan data sesuai dengan klasifikasinya, (4) mengidentifikasi konteks ujaran, (5) menganalisis data, dan (6)

mendiskusikan temuan berdasarkan teori campur kode sebagaimana yang dikemukakan Chaer.

Dalam menganalisis data, peneliti menerapkan teknik berikut: (1) reduksi data, (2) kategorisasi data, dan (3) sintesisasi (Moleong, 2017:288-289). Dengan proses deskripsi data yaitu deduktif dan induktif. Metode deduktif diawali dengan analisis dan kesimpulan yang disertai data. Sedangkan, metode induktif adalah proses deskripsi yang diawali dengan data dan diakhiri dengan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil kajian, peneliti akan memaparkan wujud campur kode yang ada pada film *Kurang Garam*. Serta memaparkan bahasa apa saja yang digunakan dalam kalimat yang mengandung campur kode tersebut.

### Sisipan Kata

Kata ialah unsur paling kecil dalam pembentukan kalimat dan berperan penting dalam tata bahasa. Dengan wujud campur kode berupa penyisipan kata yang akan peneliti deskripsikan pada data-data dalam tabel-tabel di bawah ini, mengarah pada jenis campur kode yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode keluar (*outer code mixing*). Berikut kutipan serta pembahasan data yang diperoleh peneliti dalam dialog film *Kurang Garam*.

Lilis : Iya kita *krungu*. Bapak cuma ngomong bener iya bener iya.

Sanusi : Eh Lis di kampung ini, cuman aku lho orang yang masuk tipi. Pak Haji Mawi saja orang kaya di kampung ini ora pernah masuk tipi.

Kutipan data dalam dialog Lilis di atas, terdapat wujud campur kode berupa sisipan kata dalam bahasa Jawa Ngapak yaitu *krungu*. *Krungu* jika diartikan dalam bahasa Indonesia artinya *dengar*, dan masuk dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Sebab, dalam kalimat

data di atas menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya dan bahasa Jawa Ngapak sebagai sisipan katanya. Campur kode yang terjadi dalam dialog Lilis di atas, menandakan jika Lilis merupakan masyarakat bilingualisme. Dengan kemampuan berbahasa lebih dari satu, serta faktor di luar kebahasaan diantaranya faktor sosial dan situasional yang mempengaruhi terjadinya campur kode. Selain itu, bentuk campur kode berupa penyisipan kata juga terdapat dalam penggalan dialog berikut:

Sanusi : *Urip* kita ini sudah lebih asin dari pada garam yang kita buat pak ustad

Kutipan data dialog Sanusi di atas, terdapat wujud campur kode berupa sisipan kata dalam bahasa Jawa Ngapak yaitu *urip*. *Urip* jika diartikan dalam bahasa Indonesia artinya *hidup*, dan masuk dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Sebab, dalam kalimat data di atas menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya dan bahasa Jawa Ngapak sebagai sisipan katanya. Campur kode yang terjadi dalam dialog di atas, menandakan bahwa Sanusi merupakan masyarakat bilingualisme. Dengan kemampuan berbahasa lebih dari satu, serta dipengaruhi faktor di luar kebahasaan diantaranya faktor sosial dan situasional yang mengakibatkan terjadinya campur kode.

### Sisipan Frase

Frase merupakan gabungan kata, terdiri dari morfem bebas, bukan terikat. Maksudnya ketika kata itu digabungkan bisa membentuk satu makna, dan jika dipisah juga akan menimbulkan makna berbeda. Dengan wujud campur kode berupa penyisipan frase yang akan peneliti deskripsikan pada data-data yang terdapat dalam tabel-tabel di bawah ini, mengarah pada jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Karena, tidak ditemukan data campur kode ke luar (*outer code mixing*) pada film *Kurang Garam* sutradara Kiky ZKR. Berikut kutipan serta pembahasan data yang diperoleh peneliti dalam dialog film *Kurang Garam*.

Sanusi : Ah *blenger ndase*, kalau begini terus, saya mau jual tambak saja, mau jualan bakso.

Kutipan data dialog Sanusi di atas, terdapat campur kode berupa penyisipan frase dengan menggunakan bahasa Jawa Ngapak, yaitu kata *blenger ndase* yang dalam bahasa Indonesia diartikan *pusing*. Kata *blenger ndase* jika diartikan sendiri-sendiri akan membentuk makna yang berdeda. *Blenger* bisa bermakna *kekenyangan* atau *bosan*. Sedangkan, *ndase* artinya *kepala*. Kata *blenger ndase* di atas, menandakan jika campur kode tersebut masuk dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Yaitu dengan adanya sisipan frase yang berasal dari bahasa daerah Jawa Ngapak dalam kalimat utamanya bahasa Indonesia. Campur kode yang terjadi dalam dialog Sanusi di atas, menandakan jika Sanusi merupakan masyarakat bilingualisme. Dengan kemampuan berbahasa lebih dari satu, serta faktor di luar kebahasaan diantaranya faktor sosial dan situasional yang mengakibatkan terjadinya campur kode.

### Sisipan Baster

Baster merupakan gabungan kata dengan dua unsur bahasa berbeda yang membentuk satu makna. Dengan wujud campur kode berupa penyisipan baster yang akan peneliti deskripsikan pada data-data yang terdapat dalam tabel-tabel di bawah ini, mengarah pada jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Sebab, tidak ditemukan data campur kode ke luar (*outer code mixing*) dalam wujud baster, pada film *Kurang Garam* sutradara Kiky ZKR. Berikut kutipan serta pembahasan data yang diperoleh peneliti dalam dialog film *Kurang Garam*.

Sanusi : Eh Lis di kampung ini, cuman aku lho orang yang masuk tipi. Pak haji Mawi saja orang kaya di kampung ini *ora pernah* masuk tipi.

Kutipan data dialog Sanusi di atas, terdapat campur kode berupa penyisipan baster. Baster merupakan gabungan kata dari dua bahasa yang

memiliki satu makna. Dan dalam data di atas, terdapat kata *ora pernah* yang termasuk kedalam wujud baster. Sebab, ada gabungan kata antara bahasa Jawa Ngapak dan bahasa Indonesia yang membentuk satu makna. Yaitu antara kata *ora* yang artinya *tidak* dan kata *pernah* yang bermakna “sudah menjalani”. Kata *ora pernah* jika digabungkan memiliki makna “tidak melakukan atau tidak mengalami”. Selanjutnya, dari data di atas juga menandakan jika campur kode tersebut masuk dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Dengan adanya penggunaan sisipan baster yang berasal dari bahasa daerah Jawa Ngapak dalam kalimatnya dan bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya. Campur kode yang terjadi dalam dialog Sanusi di atas, menandakan jika Sanusi merupakan masyarakat bilingualisme. Dengan kemampuan berbahasa lebih dari satu, serta faktor di luar kebahasaan diantaranya faktor sosial dan situasional yang mengakibatkan terjadinya campur kode.

### Perulangan Kata

Perulangan kata atau disebut juga reduplikasi, merupakan proses morfemis dengan mengulang bentuk dasar, bisa keseluruhan maupun sebagian. Dengan wujud campur kode berupa penyisipan perulangan kata yang akan peneliti deskripsikan pada data-data yang terdapat dalam tabel di bawah ini mengarah pada jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) karena tidak ditemukan data campur kode ke luar (*outer code mixing*) dalam wujud baster pada film *Kurang Garam* sutradara Kiky ZKR. Berikut kutipan serta pembahasan data yang diperoleh peneliti dalam dialog film *Kurang Garam*.

Ustad Mesi : Kalau pengen punya mobil, kerja yang rajin *aja males-malesan*.

Sanusi : Siapa yang males pak Ustad? kerja sudah rajin, eh Allah-nya yang nurunin hujan. Bagaimana bisa bikin garem kalau hujan?

Kutipan data dalam dialog Ustad Mesi di atas, terdapat campur kode berwujud pelungan kata dengan menggunakan bahasa Jawa Ngapak, yaitu *males-malesan*. Data tersebut dipilih karena mengulang bentuk dasar kata *males*. *Males* dalam bahasa Indonesia artinya *malas* atau *tidak mau melakukan sesuatu*. Selanjutnya data di atas, menandakan jika campur kode tersebut masuk dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Yaitu ditandai dengan penggunaan sisipan yang berasal dari bahasa daerah Jawa Ngapak dalam kalimat utamanya bahasa Indonesia. Campur kode yang terjadi dalam dialog di atas, menandakan jika Ustad Mesi merupakan masyarakat bilingualisme. Dengan kemampuan berbahasa lebih dari satu, serta faktor di luar kebahasaan diantaranya faktor sosial dan situasional yang mengakibatkan terjadinya campur kode. Selain itu, bentuk campur kode berupa penyisipan kata juga terdapat dalam penggalan dialog berikut:

Solikin: Bebas tapi bukan gitu.

Ustad Mesi : Solikin sudah, *monggo-monggo*.

Kutipan data pada dialog Ustad Mesi di atas, terdapat campur kode berwujud pelungan kata dengan menggunakan bahasa Jawa Ngapak, yaitu mengulang kata *monggo*, yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *silahkan*. Sebenarnya baik Jawa pada umumnya atau Jawa ngapak sudah pasti faham, karena merupakan kata-kata yang biasa diucapkan. Kata *monggo-monggo*, juga menandakan jika campur kode tersebut masuk dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Ditandai dengan adanya penggunaan sisipan yang berasal dari bahasa daerah Jawa Ngapak dalam kalimatnya. Campur kode yang terjadi dalam dialog di atas, menandakan jika Ustad Mesi merupakan masyarakat bilingualisme. Dengan kemampuan berbahasa lebih dari satu, serta faktor di luar kebahasaan diantaranya faktor sosial dan situasional yang mengakibatkan terjadinya campur kode.

## Sisipan Ungkapan (Idiom)

Idiom merupakan ujaran yang tidak dapat diprediksi maknanya. Sebab, konstruksi maknanya tidak sama dengan makna anggota-anggotanya atau unsur lain yang mengikutinya. Dalam identifikasi data dialog film *Kurang Garam* yang dilakukan peneliti, peneliti menyimpulkan, jika, wujud campur kode berupa penyisipan ungkapan atau idiom tidak ditemukan pada dialog film *Kurang Garam* sutradara Kiky ZKR tahun 2016.

## Sisipan Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis dari runtutan kata dengan konstruksi berupa kata dan frase. Terdiri dari sekurang-kurangnya subjek dan predikat. Dengan wujud campur kode berupa penyisipan klausa, yang akan peneliti deskripsikan pada data-data yang terdapat dalam tabel di bawah ini, mengarah pada jenis campur kode yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Karena tidak ditemukan data campur kode ke luar (*outer code mixing*) dalam wujud klausa, pada film *Kurang Garam* sutradara Kiky ZKR. Berikut kutipan serta pembahasan data yang diperoleh peneliti dalam dialog film *Kurang Garam*.

Sanusi : *Sira ora kerungu* kita ngomong apa?

Kutipan data dalam dialog Sanusi di atas, terdapat campur kode berwujud klausa dengan menggunakan bahasa Jawa Ngapak. Yaitu *sira ora kerungu*, Yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *kamu tidak dengar*. Kata *sira ora kerungu* dalam tabel di atas termasuk kedalam wujud klausa, sebab, terdapat konstruksi berupa kata *sira* dan frase *ora kerungu*. Wujud kalimat dalam tabel di atas juga menandakan jika campur kode tersebut termasuk dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Yaitu, ditandai dengan adanya penggunaan sisipan yang berasal dari bahasa daerah Jawa Ngapak dalam kalimatnya. Campur kode yang terjadi dalam dialog Sanusi di atas, menandakan jika Sanusi merupakan masyarakat bilingualisme. Dengan kemampuan berbahasa

lebih dari satu, serta faktor di luar kebahasaan diantaranya faktor sosial dan situasional yang mengakibatkan terjadinya campur kode.

## SIMPULAN

Campur kode, merupakan peristiwa penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan, dengan melibatkan penutur dan mitra tutur. Campur kode merupakan peristiwa yang banyak terjadi, seperti halnya dalam dialog film berjudul *Kurang Garam* sutradara Kiky ZKR. Itulah sebabnya, peneliti melakukan analisis campur kode pada film *Kurang Garam* sutradara Kiky ZKR. Dengan menarik kesimpulan sebagai berikut, campur kode berupa penyisipan kata, campur kode berupa penyisipan frase, campur kode berupa penyisipan baster, campur kode berupa penyisipan perulangan kata, Campur kode berupa penyisipan klausa, ditemukan peneliti dalam bentuk kutipan dialog dan masuk dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Sedangkan campur kode berupa penyisipan idiom, tidak peneliti temukan dalam dialog film *Kurang Garam* sutradara Kiky ZKR.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. 2018. How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, vol. 12(2), hal. 155-161. Doi: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Aslinda & Syafyahya, L. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Rafika Aditama.
- Chaer, A. & Agustina, L. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. (Ed. Revisi) Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartika, S. N., Harida, R. & Arifin, A. 2020. Code Mixing and Code Switching Found in Video Instagram. *Deiksis*, 12(3), hal. 296-306. Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5583>
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Novitasari, L. 2016. Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada *Talk Show* Hitam Putih Trans 7 Tanggal 11 Oktober 2013. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), hal. 85-89. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Setiawan, H. 2015. Analisis Wacana Berita *Tinggi, Harapan atas Kabinet* Harian Kompas Senin, 7 Oktober 2014 Kajian Van Djik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), hal. 43-50. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Setiawan, H. 2019. Bahasa Slang di Angkringan Kabupaten Ponorogo. *Madah*, 10(1), hal. 137-148. Doi: <https://doi.org/10.31503/madah.v10i1.190>
- Suprpto. 2015. Kepribadian Tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Muchtar Lubis; Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 5(1), hal. 54-69. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>
- Warsiman. 2014. *Sosiolinguistik: Teori Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*. Malang: Universitas Brawijaya Press.